

---

---

**Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Kreatifitas dan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Berastagi Kab. Karo Sumatera Utara**

**Hernawati Br Tarigan; Hasni; Indrayani**

SMP Negeri 2 Berastagi Kab. Karo Sumatera Utara; Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SMP Negeri 29 Makassar  
Sulawesi Selatan.  
hernawatibr.tarigan@gmail.com

**Abstrak**

Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam posisi yang memiliki peranan aktif di dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau menentukan solusi dari setiap permasalahan yang berorientasi pada masalah dunia nyata, untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Hasil belajar adalah hasil akhir yang dicapai peserta didik melalui pengukuran keterampilan, pengetahuan dan kemajuan belajar dalam waktu tertentu. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kurangnya kemampuan memecahkan masalah peserta didik di kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Berastagi. Peserta didik tidak berani mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat selama kegiatan pembelajaran, hal ini terjadi karena suasana pembelajaran sering membuat siswa merasa jenuh. Oleh karena itu penulis berupaya menggunakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran tingkat keaktifan peserta didik, peningkatan kemampuan memecahkan masalah pada materi “Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan Pada Kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Pelajaran 2020/2021”. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Berastagi yang berjumlah 34 orang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Metode pembelajaran berbasis masalah merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara mengelompokkan peserta didik beberapa kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang dengan tujuan untuk mengaktifkan kegiatan belajar peserta didik. Prosedur penelitian dilakukan sebanyak tiga siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah dilihat dari hasil belajar pada materi “Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan” dapat meningkat melalui model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Berastagi. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil penelitian peserta didik pada siklus I, siklus II dan siklus III dinyatakan hasil belajar peserta didik meningkat

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran; Problem Based Learning; IPS

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran pada satuan Pendidikan. Menurut (Kemendikbud RI, 2014) penggunaan Kurikulum 2013 dapat menyeimbangkan antara soft skills dan hard skills dengan mengasah 3 aspek, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 edisi revisi menuntut mahasiswa untuk dapat cakap berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking). Sistem pembelajaran dirancang sesuai dengan tuntutan abad ke-21 menekankan bahwa kompetensi pada abad ke 21 berbasis pada 4C meliputi berpikir kritis (critical thinking), kerjasama (collaboration), komunikasi (communication), dan kreativitas (creativity) [1], [2].

Berpijak pada pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya peserta didik yang telah melalui proses belajar akan dihadapkan pada satu hal yaitu peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang disebut juga sebagai hasil belajar. Hasil belajar merupakan konversi pengalaman belajar peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar dalam kurung waktu tertentu. Hasil konversi belajar pada tiap peserta didik bermacam-macam tergantung bagaimana kesiapan dan kemampuan siswa melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu tujuan belajar yang dicapai peserta didik adalah cerminan dari hasil belajar dan bagaimana kegiatan belajar yang telah dilaluinya. Belajar yang dilakukan peserta didik akan meningkatkan kualitas individunya serta memberikan pengalaman-pengalaman baginya baik itu berupa pengetahuan dan keterampilan maupun sikap yang selanjutnya akan diterapkan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan tersebut di atas adalah mata pelajaran IPS. Dalam pelajaran IPS terdiri dari beberapa pelajaran seperti Ekonomi, Sejarah, Sosiologi dan Geografi. Pada penelitian ini secara khusus kita akan membahas tentang Pelajaran ekonomi yang merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial [3]. Mata pelajaran ini bersifat dinamis dan pengaplikasiannya tidak pernah terlepas dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ekonomi yang merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki kedudukan dalam kurikulum K13 dalam kaitannya dengan pembelajaran pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS). Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi.

Namun melihat keadaan yang ada sekarang tampaknya pembelajaran ekonomi yang dilaksanakan belum cukup optimal. Salah satu penyebabnya karena di dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat permasalahan yang mendasar seperti peserta didik yang kurang aktif di dalam pembelajaran ataupun kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran sehingga pada akhirnya hasil belajar yang selama ini dijadikan sebagai pedoman untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran menjadi tidak memuaskan.

Hal yang serupa terjadi di SMP Negeri 2 Berastagi dimana proses pembelajaran yang berlangsung tentunya tidak luput dari ketidaksesuaian dengan pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan pengamatan sebagai guru pada saat melakukan pra penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran IPS yang membahas masalah Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan terkhusus pada kelas VIII-1 terdapat permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu hasil belajar siswa dan kemampuan dalam memecahkan masalah terkait materi Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan siswa masih kurang.

Hal ini dapat dilihat pada saat pendidik bertanya kepada peserta didik terkait materi peserta didik terkait materi Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan, peserta didik sangat kurang memahami materi ini. Beranjak pada penjelasan di atas penulis berpendapat bahwa penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat merupakan faktor utama yang memicu timbulnya masalah-masalah tersebut, sehingga pertanyaan yang

kemudian muncul adalah bagaimana cara pendidik untuk menciptakan suatu proses pembelajaran yang dinamis dan terkesan variatif. Bagaimana pembelajaran tersebut lebih banyak memberikan kesempatan kepada pendidik untuk berinteraksi dengan peserta didik lainnya, saling berdiskusi dan melontarkan pendapat sehingga peserta didik secara aktif terlibat di dalam kegiatan pembelajaran, melalui proses pembelajaran tersebut peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan sehingga hasil belajar yang dicapai peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang ada yaitu berupa penerapan model pembelajaran yang lebih mengutamakan keaktifan peserta didik dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksudkan adalah model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar [4]. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang diawali dengan penyajian masalah yang dirancang di dalam konteks yang relevan dengan materi yang dipelajari. Kegiatan ini diharapkan pula dapat membawa peserta didik dalam memecahkan masalah, sehingga menundang potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menemukan sesuatu yang baru. Dengan demikian, proses pembelajaran akan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam pelajaran IPS

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis bermaksud meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Berastagi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, penulis perlu mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul penelitian : “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan Mata Pelajaran IPS Kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Pelajaran 2020/2021”

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pengorganisasian sekelompok guru mata pelajaran berdasarkan pengalaman baik berupa praktik dan pengalaman belajar yang diuji cobakan dengan satu metode baru dengan harapan adanya pengaruh dari uji coba tersebut, Wiriatmadja dalam Mustafa [5]

Menurut Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan :”Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk penelitian yang prosesnya secara sistematis dilaksanakan oleh guru dimulai dari tahap perencanaan sampai refleksi yang tujuannya adalah perbaikan kondisi pembelajaran” [6]Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis and Mc Taggart dalam Arikunto yaitu:

### 1. Perencanaan Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas tahapan yang pertama perencanaan, pada tahapan ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Biasanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti harus mempersiapkan beberapa hal diantaranya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen penelitian, media pembelajaran, bahan ajar, dan aspek-aspek lain yang sekiranya diperlukan.

### 2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan adalah kegiatan mengimplementasikan atau menerapkan perencanaan yang telah dibuat, peneliti harus mentaati apa yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan agar hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan

### 3. Observasi

Dalam tahap observasi yang melakukannya adalah pengamat, kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan. Tahapan ini adalah mengamati bagaimana proses

pelaksanaanberlangsung, serta mengetahuidampak apakah yang dihasilkan dari proses pelaksanaan.

#### 4. Refleksi

Tahapan refleksi ini adalah tahapan akhir setelah proses pembelajaran pada Siklus I atau II berakhir. Apabila masih terdapat kekurangan maka akan dirancangkan perbaikannya untuk tahap selanjutnya. Misalnya apabila pada siklus I kelemahan masih ada maka di siklus II akan diperbaiki. Dan apabila pada proses pembelajaran telah selesai maka tahapan ini dapat dijadikan untuk menentukan kesimpulan dari keseluruhan proses pembelajaran [7], [8]k.

Indikator keberhasilan dibutuhkan untuk mempermudah guru atau peneliti di dalam menentukan hasil belajar siswa dan memperhatikan perkembangan hasil belajar siswa. Keberhasilan penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Berastagi pada materi “Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kehidupan Sosial dan Kebangsaan merupakan hal yang harus diwujudkan di dalam proses pembelajaran. Indikator keberhasilan di dalam penelitian ini dapat dilihat dari abelajarnya apabila mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada Standar Kompetensi Memahami Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Ekonomi yakni dengan nilai 75, maka kelas dianggap tuntas secara klasikal

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil

##### a. Deskripsi Penilaian Tes Awal

Pada pra, penelitian, penulis memberikan tes awal untuk mengetahui hasil belajar siswa serta memberikan angket kreativitas untuk mengetahui tingkat kreativitas awal siswa. Dari penilaian tes awal, diperoleh rata-rata nilai siswa adalah 57,94 dengan perincian terdapat 11 orang (32,35%) siswa yang memperoleh nilai tuntas dan sisanya yaitu sebanyak 23 orang (67,64%) siswa belum tuntas. Untuk angket kreativitas, diperoleh 4 orang (11,76%) siswa dengan tingkat kreativitas tinggi, terdapat 14 orang (41,17%) siswa dengan tingkat kreativitas sedang dan terdapat 16 orang (47,05%) siswa dengan tingkat kreativitas rendah. Dalam meningkatkan hasil belajar dan kreativitas siswa, penulis menerapkan model pembelajaran berbasis penyelesaian masalah

##### b. Deskripsi Tes Hasil Belajar dan Kreativitas 1

Berdasarkan penilaian tes hasil belajar siswa diperoleh rekapitulasi nilai tes awal siswa dapat dilihat bahwa jumlah siswa dengan nilai > 65 ada 12 orang (35,29%) dan jumlah siswa dengan nilai < 65 ada 22 orang (64,70%). Sedangkan untuk tingkat kreativitas, terdapat 4 orang siswa (11,76%) siswa dengan kategori tingkat kreativitas tinggi, terdapat 14 orang (41,17%) siswa dengan kategori tingkat kreativitas sedang, dan terdapat 16 orang (47,05%) siswa dengan kategori tingkat kreativitas rendah. Dari paparan data tersebut dapat disimpulkan masih rendahnya kreativitas siswa.

Setelah diberikan model pembelajaran berbasis masalah, diakhir siklus diberikan tes hasil belajar. Hasil belajar siswa berdasarkan tes hasil belajar I. Hasil belajar siswa masih rendah dengan rata-rata hasil belajar adalah 66,28, dari 34 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar I, terdapat 22 orang siswa (64,70%) dari keseluruhan yang telah memiliki persentase penguasaan lebih dari 65%. Selanjutnya terdapat 12 orang siswa (35,29%) dari keseluruhan siswa yang masih memiliki persentase penguasaan kurang dari 65%. Dengan perpedoman dari kriteria ketuntasan belajar, maka terdapat 22 orang siswa yang tuntas secara individu dan ada 12 orang siswa yang belum tuntas secara individu.

Tingkat kreativitas bahwa dari 34 orang siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Berastagi, terdapat 12 orang siswa yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi atau 35,29% dari keseluruhan siswa, ada 14 orang siswa yang memiliki tingkat kreativitas sedang atau 41,17% dari keseluruhan siswa dan terdapat 8 orang siswa yang memiliki tingkat kreativitas rendah atau 23,5% dari keseluruhan siswa. Dengan perpedoman dan kriteria ketuntasan belajar siswa pada bab III, maka hasil belajar dan tingkat kreativitas siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Berastagi. Hal inilah yang menjadi bahan bagi peneliti untuk melanjutkan siklus II.

##### c. Deskripsi Data Siklus II

Dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dan tingkat kreativitas siswa peneliti menerapkan metode tambahan yaitu dengan melakukan diskusi kelompok yang beranggotakan empat orang yang dipilih secara acak bertujuan untuk memantapkan pemahaman siswa dalam memecahkan masalah.

Penilaian hasil belajar siswa berdasarkan tes hasil belajar I dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar telah menjadi 75,06. Dari 34 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar II, terdapat 30 orang siswa atau 87,17% dari keseluruhan yang telah memiliki persentase penguasaan lebih dari 65%. Jumlah ini telah meningkat disbanding siklus I yang hanya terdapat 22 orang siswa atau 64,70% dari keseluruhan yang telah memiliki persentase penguasaan lebih dari 65%. Selanjutnya hanya terdapat 4 orang siswa atau 11,76% dari keseluruhan siswa yang masih memiliki persentase penguasaan kurang dari 65%. Jumlah telah menurun disbanding siklus I dimana terdapat 35,90% dari keseluruhan siswa yang masih memiliki persentase penguasaan kurang dari 65%.

Bahwa dari 34 orang siswa kelas VIII-1 terdapat 24 orang siswa yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi atau 70,58% dari keseluruhan siswa, terdapat 6 orang siswa yang memiliki tingkat kreativitas sedang atau 17,64% dari keseluruhan siswa dan ada 4 orang siswa yang memiliki tingkat kreativitas rendah atau 11,76% dari keseluruhan siswa. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa hasil belajar dan tingkat kreativitas siswa kelas VIII-1 telah meningkat dan telah memenuhi syarat dikatakan tuntas dengan perpedoman dari kriteria ketuntasan belajar siswa pada bab III

## 2. Pembahasan

### a. Perbandingan Nilai Tes Hasil Belajar Siswa

Berikut ini disajikan tabel yang memaparkan perbandingan nilai tes hasil belajar mulai dari tahap pra penelitian, siklus I hingga siklus II.

**Tabel 1: Perbandingan Nilai Tes Hasil Belajar Siswa**

No	Tahapan	Hasil Belajar				
		Rerata Skor	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah	Persentase %	Jumlah	Persentase %
1	Pra Penelitian	57,94	11	30,77	23	69,23
2	Siklus I	66,28	22	64,70	12	35,29
3	Siklus II	75,06	30	87,17	4	11,76

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada pra penelitian, rata-rata skor siswa adalah 57,94. Rata-rata skor ini telah meningkat pada siklus I menjadi 66,28. Di siklus II rata-rata hasil belajar siswa telah menjadi 75,06. Untuk jumlah siswa yang telah dikatakan tuntas, pada pra penelitian sebesar 11 orang (30,77%) dan telah meningkat jumlahnya di siklus I menjadi 22 orang (66,28%). Di siklus II jumlah siswa yang dikatakan tuntas telah menjadi 30 orang (75,06%) dari 34 orang seluruhnya. Jumlah ini memenuhi syarat ketuntasan klasikal. Sedangkan untuk jumlah siswa yang tidak tuntas telah mengalami penurunan dari 23 orang (69,23%) pada pra penelitian menjadi 12 orang (35,29%) pada siklus I dan akhirnya menjadi 4 orang (11,76%) pada siklus II.

### b. Perbandingan Tingkat Kreativitas Siswa

Berikut ini disajikan tabel yang memaparkan perbandingan nilai tes hasil belajar mulai dari tahap pra penelitian, siklus I hingga siklus II

Tabel 2: Perbandingan Tingkat Kreativitas Siswa

No	Tahapan	Tingkat Kreativitas					
		Tinggi		Sedang		Rendah	
		Jumlah Siswa	Persentase %	Jumlah Siswa	Persentase %	Jumlah Siswa	Persentase %
1	Pra Penelitian	4	11,76	14	41,17	16	47,05
2	Siklus I	12	35,29	14	41,17	8	23,5
3	Siklus II	24	70,58	6	17,64	4	11,76

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada pra penelitian, jumlah siswa yang memiliki tingkat kreativitas tinggi sebanyak 4 orang (11,76%). Jumlah ini meningkat menjadi 12 orang (35,29%) pada siklus I dan menjadi 24 orang (70,58%) pada siklus II. Untuk tingkat kreativitas sedang, pada pra penelitian terdapat 14 orang (41,17%) dan tidak mengalami peningkatan pada siklus II namun telah menurun menjadi 6 orang (17,64%) pada siklus II. Sedangkan untuk jumlah siswa yang memiliki tingkat kreativitas rendah, pada pra penelitian terdapat 16 orang (47,05%). Di siklus I telah menjadi 8 orang (23,5%) dan pada siklus II telah menjadi 4 orang (11,76%). Pada penelitian ini telah terjadi peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan bertambahnya jumlah siswa yang telah tuntas, dari 12 orang, siswa pada pra penelitian menjadi 25 orang siswa pada siklus I dan telah menjadi 34 orang siswa pada siklus II. Pada pra penelitian, rata-rata skor siswa adalah 57,94%. Rata-rata skor ini telah meningkat pada siklus I menjadi 66,28. Di siklus II rata-rata hasil belajar siswa telah menjadi 75,06.

### 3. Deskripsi Uji Signifikan Hasil Belajar Siswa

Tabel 3: Uji Signifikansi Hasil Belajar Siswa

Keterangan	Skor Siklus I	Skor siklus II	D	D 2
Skor total	2486.25	2840	353.75	4851.56
Skor rata-rata	63.75	72.82	9.07	124.40

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Data di atas akan dihitung dengan menggunakan uji-t untuk melakukan analisis komperatif bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Untuk  $\alpha = 0,01$  dan  $dk (39, -1) = 38$  maka nilai  $t_{abj}$  berada diantara  $dk 30$  dan  $dk 40$ . Untuk  $dk = 40$  dan  $\alpha = 0,01$  diperoleh  $t$  Sedangkan untuk  $dk = 30$  dan  $\alpha = 0,01$  diperoleh  $h_{l-o,gg} = 2,46$ .

Dengan menggunakan rumus interpolasi tinier diperoleh :

$$t_{tabel} = 2,46 + \left( \frac{38 - 30}{40 - 30} \right) (2,42 - 2,46)$$

$$t_{tabel} = 2,46 + \left( \frac{38 - 30}{40 - 30} \right) (-0,04)$$

$$t_{tabel} = 2,46 + \left( \frac{8}{10} \right) (-0,004)$$

$$t_{tabel} = 2,46 - 0,032$$

$$t_{tabel} = 2,428$$

$$\text{Maka } t_{tabel} = 2,428$$

Sedangkan untuk  $t_{hitung}$  diperoleh :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{9,07}{\sqrt{\frac{4851,56 - \frac{(353,75)^2}{39}}{39(39-1)}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{9,07}{\sqrt{\frac{4851,56 - 3208,69}{39(38)}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{9,07}{\sqrt{\frac{1642,87}{1482}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{9,07}{\sqrt{1,11}}$$

$$t_{hitung} = \frac{9,07}{\sqrt{1,05}}$$

$$t_{hitung} = 8,64$$

Maka diperoleh  $t_{hitung} = 8,64$

Dari perhitungan uji signifikan hasil belajar siswa diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 8,64$  sedangkan  $t_{tabel} = 2,428$ . Maka dapat disimpulkan bahwa yang berarti ada peningkatan hasil belajar siswa. Skor hasil belajar siklus II lebih baik dari skor hasil belajar siswa siklus I dan ada perbedaan signifikan antara skor hasil belajar siswa pada siklus I dengan skor hasil belajar siswa pada siklus II.

#### 4. Deskripsi Uji Signifikan Kreativitas Siswa

Tabel 4: Uji Signifikansi Kreativitas Siswa

Keterangan	Siklus I	Siklus II	D	D2
Nilai Total	2581.25	2812.5	231.25	2539.02
Nilai Rata-Rata	66.19	72.12	5.93	65.10

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Data di atas akan dihitung dengan menggunakan uji-t untuk melakukan analisis komperatif bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa. Untuk  $\alpha = 0,01$  dan dk  $(39-1) = 38$ , maka nilai  $t_{tabel}$  berada di antara dk 30 dan dk 40. Untuk dk = 40 dan  $\alpha = 0,01$  diperoleh  $t(1-\alpha, qq) = 2,42$  sedangkan untuk dk = 30 dan  $\alpha = 0,01$  diperoleh  $t(1-\alpha, qq) = 2,46$ . Dengan menggunakan rumus interpolasi Tinier diperoleh :

$$t_{tabel} = 2,46 + \left(\frac{38 - 30}{40 - 30}\right) (2,42 - 2,46)$$

$$t_{tabel} = 2,46 + \left(\frac{38 - 30}{40 - 30}\right) (-0,04)$$

$$t_{tabel} = 2,46 + \left(\frac{8}{10}\right) (-0,04)$$

$$t_{tabel} = 2,46 - 0,032$$

$$t_{tabel} = 2,428$$

$$\text{Maka } t_{tabel} = 2,428$$

Sedangkan untuk  $t_{hitung}$  diperoleh :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{5,93}{\sqrt{\frac{2539,02 - \frac{(231,25)^2}{39}}{39(39-1)}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{5,93}{\sqrt{\frac{2,59.02 - 1371,19}{39(38)}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{5,93}{\sqrt{\frac{1167,83}{1482}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{9,07}{\sqrt{0,788}}$$

$$t_{hitung} = \frac{9,07}{\sqrt{0,788}}$$

$$t_{hitung} = 10,19$$

Maka diperoleh  $t_{hitung} = 10,19$

Kreativitas siswa pada siklus II lebih baik dari skor hasil belajar siswa di siklus I dan ada perbedaan signifikan antara nilai kreativitas siswa pada siklus I dengan nilai kreativitas siswa pada siklus II.

#### D. SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini setelah dilakukan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pada awalnya hanya terdapat 11 orang siswa dari 34 orang siswa (32,35%) yang dikatakan tuntas pada saat tes awal diberikan, dan selebihnya yaitu 23 orang siswa (67,64%) dikatakan belum tuntas dengan rerata nilai tes awal hanya 57,94. Ini menunjukkan hasil belajar dan tingkat kreativitas siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Berastagi masih rendah dengan berpedoman pada kriteria ketuntasan belajar siswa pada bab III
2. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar telah menjadi 75,06. Dari 34 orang siswa yang mengikuti tes hasil belajar II, terdapat 30 orang siswa (88,23%) dari keseluruhan yang telah memiliki persentase penguasaan lebih dari 65%. Tingkat kreativitas siswa untuk siklus II, dari 34 orang siswa kelas VIII-3 terdapat 24 orang siswa yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi (70,58%) dari keseluruhan siswa, terdapat 6 orang siswa yang memiliki tingkat kreativitas sedang (17,64%) dari keseluruhan siswa dan ada 4 orang siswa yang memiliki tingkat kreativitas (11,76%) dari keseluruhan siswa. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah telah meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-1 SMP Negeri 2 Berastagi

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. P. D. A. N. Kebudayaan, “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.”
- [2] S. Zubaidah, “Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran,” in *Seminar Nasional Pendidikan*, 2016, vol. 2, no. 2, pp. 1–17.
- [3] N. Sumaatmadja, “Konsep dasar IPS,” *Jakarta Univ. Terbuka*, 2007.
- [4] K. P. Nasional and D. A. N. T. K. Pendidikan, “Model-model pembelajaran,” *Disajikan pada TOT Guru pemandu MGMP SMP Serv.*, vol. 1, 2010.
- [5] U. S. Winataputra, R. Delfi, P. Pannen, and D. Mustafa, “Hakikat Belajar dan Pembelajaran,” *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, pp. 1–46, 2014.
- [6] A. P. B. Pandiangan, *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa*. Deepublish, 2019.
- [7] H. Altrichter, S. Kemmis, R. McTaggart, and O. Zuber-Skerritt, “The concept of action research,” *Learn. Organ.*, 2002.
- [8] S. Arikunto, “Metode penelitian,” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.